



## **Potret Keluarga Kecil Indonesia - Jepang dalam *Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan***

Bertha Nursari, Zainur Fitri, Herlina Sunarti, Renata Dosi Agustin  
Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada  
[bertha.nursari@gmail.com](mailto:bertha.nursari@gmail.com)  
[zainur.fitri@gmail.com](mailto:zainur.fitri@gmail.com)

**Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022**  
**DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.459-472.2023>**

### **ABSTRAK**

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan* menampilkan potret keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Kedua keluarga kecil ini memiliki kesamaan dalam bentuk *nuclear family*, di mana mereka merupakan keluarga inti yang hidup bersama. Penelitian ini akan membahas tentang potret kehidupan kedua keluarga dalam dua animasi ini. Selain membahas mengenai persamaan dan perbedaan antar kedua keluarga ini, penelitian ini juga akan membahas mengenai fungsi keluarga yang tergambar di dalamnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *literature research*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan* adalah gambaran keluarga kelas menengah dengan problematikanya masing-masing, tetapi memiliki kesamaan dengan adanya anak pertama laki-laki yang sering kali menimbulkan masalah bagi kedua orangtuanya.

Kata kunci: *keluarga somat*, *crayon shinchan*, karakter, keluarga inti

### **ABSTRACT**

*Keluarga Somat* and *Crayon Shinchan* present a portrait of a small family consisting of a father, mother and two children. These two small families have similarities in the form of nuclear families, where they are live together. This study will discuss the portraits of the lives of the two families in these two animations. In addition to discussing the similarities and differences between these two families, this study will also discuss family functions depicted in these two animations. The research was conducted using literature research. Rresults of the study show that *Keluarga Somat* and *Crayon Shinchan* are the pictures of middle-class families with their own problems, but they have similarities with having a first son who often creates problems for both parents.

Keywords: *keluarga somat*, *crayon sinchan*, *character*, *nuclear family*



## PENDAHULUAN

*Keluarga Somat* adalah animasi karya anak bangsa yang tayang di salah satu saluran televisi swasta di Indonesia yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dari satu keluarga dan lingkungan sekitarnya. Keluarga Somat terdiri dari Pak Somat, Ibu Inah, dan kedua anaknya yaitu Dudung dan Ninung. Dudung dan Ninung menempuh pendidikan di Sekolah Dasar di dekat rumahnya, walaupun Ninung dan Dudung berbeda 1 tahun, tetapi mereka berada dalam kelas yang sama. Pak Somat merupakan karyawan pabrik dan Ibu Inah merupakan ibu rumah tangga dan pedagang kebutuhan sehari-hari yang selalu dihutangi oleh Yu Dami dan Bu Yati. Dudung dan Ninung mempunyai teman yang bernama Nipon, Aling, dan Aldo.

*Crayon Shinchan* adalah animasi yang berasal dari Jepang, dan tayang di salah satu saluran televisi swasta di Indonesia. Awalnya *Crayon Shinchan* hanya berbentuk *manga*, kemudian dikembangkan menjadi *anime* dengan adanya perbedaan pada cerita yang lebih beragam pada bentuk *manga*. *Crayon Shinchan* menceritakan satu keluarga dengan ayah bernama Hiroshi Nohara, ibu bernama Misae Nohara, anak laki-laki pertama bernama Shinnosuke Nohara (Shinchan), dan adik perempuan bernama Himawari Nohara, dan seekor anjing kecil bernama Shiro. Shinchan merupakan anak kecil berusia 5 tahun yang memiliki pemikiran yang terkadang terlalu dewasa dan tidak terlihat seperti layaknya anak berumur 5 tahun, Hiroshi Nohara merupakan karyawan kantor dan Misae Nohara merupakan ibu rumah tangga yang mengurus keluarganya. Shinchan mempunyai teman yang bernama Bo, Nene, Masao dan Kazama.

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan* menampilkan potret keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak. Kedua keluarga kecil ini memiliki kesamaan dalam bentuk *nuclear family*, di mana mereka merupakan keluarga inti yang hidup bersama. Penelitian ini akan membahas tentang potret kehidupan kedua keluarga dalam dua animasi ini. Selain membahas mengenai persamaan dan perbedaan antar kedua keluarga ini, penelitian ini juga akan membahas mengenai fungsi-fungsi keluarga yang tergambar dalam kedua animasi ini.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk teks atau gambar dalam bentuk non-numerik. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian komparatif, dengan membandingkan dua keluarga dalam dua animasi, yaitu keluarga Somat dalam *Keluarga Somat* dan keluarga Nohara dalam *Crayon Shinchan* berdasar jalan cerita beberapa episode dengan tema yang sama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penggunaan metode 3M yaitu menyimak, mencatat dan meneliti di mana penulis menyimak alur cerita animasi *Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan*, kemudian mencatat dan meneliti isi dari keseluruhan alur cerita. Dalam penelitian ini, dari kedua animasi dipilih beberapa episode yang memiliki kesamaan tema, sehingga akan lebih memperlihatkan potret keluarga kecil dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.



## PEMBAHASAN

*Crayon Shinchan* (クレヨンしんちゃん, *Crayon Shinchan*) merupakan karya dari seorang mangaka Yoshito Usui. Ia lahir di Prefektur Shizuoka pada 21 April 1958 dan wafat pada 11 September 2009 di Prefektur Gunma. Yoshito Usui memulai karirnya dengan menerbitkan manga berjudul “Darakuya Sutoa Monogatari” (だらくやストア物語) di tahun 1987. Manga “Darakuya Sutoa Monogatari” memenangkan “New Comer Award” pada Weekly Manga Action Futabasha.

Manga *Crayon Shinchan* dimulai pada Agustus 1990, kemudian dikembangkan menjadi sebuah anime pada tahun 1992. *Crayon Shinchan* tayang perdana di TV Asahi pada 13 April 1992. Tokoh utama *Crayon Shinchan* adalah seorang anak laki-laki berkepala bulat dan memiliki mata besar berusia 5 tahun bernama Shinosuke Nohara, dengan nama panggilan Shinchan. Dia seorang siswa TK yang seringkali mendapatkan dan menyebabkan masalah karena tingkah lakunya.

*Crayon Shinchan* adalah animasi yang berasal dari Jepang yang memiliki tema keluarga, kehidupan sehari-hari, komedi, dan pertemanan. Keluarga Shinchan terdiri dari ayah bernama Hiroshi Nohara, ibu bernama Misae Nohara, Shinchan, dan adik perempuan yang masih balita bernama Himawari Nohara, serta seekor anjing putih kecil bernama Shiro.

*Keluarga Somat* merupakan animasi lokal yang memiliki tema komedi, kehidupan sehari-hari, pertemanan dan keluarga. Atika (2021) menyatakan bahwa animasi ini diproduksi oleh Dreamtoon Animation dan *Keluarga Somat* pertama kali tayang pada 8 Juni 2013. Setelah penayangan episode perdananya, animasi *Keluarga Somat* telah memenangkan berbagai penghargaan. Animasi *Keluarga Somat* merupakan animasi yang berdurasi sekitar 7 hingga 12 menit pada setiap episodenya. Karakter dalam *Keluarga Somat* terdiri dari Pak Somat, Ibu Inah, Dudung dan Ninung. Animasi *Keluarga Somat* ini menceritakan tentang keseharian keluarga Somat dan berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat sekitarnya.

Animasi *Keluarga Somat* mengandung semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Walaupun Pak Somat, Ibu Inah, Dudung dan Ninung merupakan keturunan Jawa, tetapi karakter lain berasal dari budaya yang berbeda. Ada karakter budaya Tionghoa (Koh Hwat dan Aling), maupun karakter budaya Sunda (Pak RT).

### Tokoh Utama *Keluarga Somat*

*Keluarga Somat* memiliki beberapa tokoh utama, yaitu Pak Somat, Ibu Inah, Dudung dan Ninung. Berikut adalah penjelasan mengenai keempat tokoh ini.

#### 1. Pak Somat

Pak Somat adalah ayah dari Dudung dan Ninung dan suami dari Ibu Inah. Pak Somat seorang buruh bertubuh besar, memakai peci, berkumis besar, berkulit sedikit kecoklatan dan memiliki kepribadian humoris. Pak Somat memiliki ciri khas, yaitu selalu mengatakan “walahdalah” ketika merasa terkejut.

#### 2. Ibu Inah

Ibu Inah merupakan ibu dari Dudung dan Ninung dan istri dari pak Somat. Ibu Inah adalah ibu rumah tangga dan memiliki usaha berjualan kebutuhan rumah tangga di depan rumahnya. Dagangan Ibu Inah selalu diutang oleh tetangganya, yaitu Yu Darmi dan Bu Yati. Ibu Inah berkulit putih, selalu memakai kebaya



dengan rambut yang disanggul, dan kerap dicap sebagai orang pelit karena kecenderungan dia untuk menghemat uangnya.

### 3. **Dudung**

Dudung merupakan anak laki-laki pertama dari pasangan Pak Somat dan Ibu Inah. Dudung memiliki kepribadian yang usil. Walaupun usil, ia selalu mempunyai ide kreatif. Tetapi ide kreatifnya digunakan untuk menjahili teman-temannya. Dudung mempunyai teman dekat di sekolahnya, yaitu Aldo, Nipon, Aling dan Ninung yang merupakan adik perempuannya. Dudung memiliki rambut yang seperti jambul dan warna kulit yang sedikit kecokelatan.

### 4. **Ninung**

Ninung merupakan adik perempuan dari Dudung dan anak perempuan dari Pak Somat dan Ibu Inah. Ninung memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan sang kakak, ia mempunyai sifat yang rajin dan sopan. Ninung dan Dudung berada dalam kelas yang sama di sekolahnya. Ninung memiliki rambut yang selalu dikuncir dua ke atas dan dihiasi dengan pita dan memiliki kulit yang putih seperti Ibu Inah.

## **Tokoh Utama *Crayon Shinchan***

Keluarga Nohara terdiri Hiroshi Nohara, Misae Nohara, Shinnosuke Nohara, Himawari Nohara, dan Shiro. Berikut adalah penjelasan mengenai kelima tokoh ini.

### 1. **Hiroshi Nohara**

Hiroshi Nohara merupakan suami dari Misae Nohara dan ayah dari Shinchan dan Himawari. Pekerjaannya sebagai seorang manajer di suatu perusahaan menuntut dia untuk selalu bekerja lembur agar mendapatkan uang lebih untuk membayar cicilan rumah. Pada hari libur seringkali dia diminta untuk menemani atasannya bermain golf kendati kegiatan ini ditentang oleh keluarganya dengan alasan dia tidak perlu selalu mematuhi keinginan atasannya dan lebih baik meluangkan waktu untuk keluarganya. Hiroshi Nohara memiliki kepala berbentuk kotak, alis yang tebal dan rambut keriting. Kendati dia selalu merasa takut dengan istrinya, tapi begitu melihat wanita berparas cantik maka dia akan segera mendekati wanita tersebut.

### 2. **Misae Nohara**

Misae Nohara adalah istri dari Hiroshi Nohara dan ibu dari Shinchan dan Himawari. Ia merupakan ibu rumah tangga yang identik dengan kegiatan bersih-bersih, memasak dan lain-lain. Ia galak kepada anak-anak dan suaminya serta selalu menghemat pengeluaran sebisa mungkin. Ketika melihat pria tampan, ia selalu bersemangat dan selalu ingin dekat dengan sang pria tersebut. Ia memiliki wajah yang berbentuk segitiga dan rambut ikal kecokelatan.

### 3. **Shinnosuke Nohara/Shin chan**

Shinnosuke Nohara dengan nama panggilan Shinchan merupakan anak laki-laki pertama dari pasangan Hiroshi dan Misae. Ia berumur 5 tahun, tetapi memiliki tingkah laku seperti orang dewasa. Ia memiliki adik perempuan yang bernama Himawari yang masih balita dan memiliki anjing kecil berwarna putih yang bernama Shiro. Teman dekat Shinchan di sekolah adalah Masao, Bo, Nene, dan Kazama. Shinchan memiliki kepribadian yang usil, tetapi memiliki ide kreatif. Ia



memiliki wajah yang bulat dan alis yang tebal. Sama seperti sang ayah, ketika melihat wanita cantik, ia akan segera mendekati wanita tersebut.

#### 4. **Himawari Nohara**

Himawari adalah anak perempuan dan anak terakhir dari pasangan Hiroshi dan Misae. Kendati masih balita, tetapi sikapnya terlihat dewasa dan bersemangat akan melakukan sesuatu. Sama seperti sang ibu, ketika melihat pria tampan, ia selalu bersemangat dan selalu ingin dekat dengan sang pria tersebut. Selain dengan pria tampan, ia memiliki ketertarikan pada benda-benda mengkilap (permata dan logam mulia) dan barang-barang bermerek.

#### 5. **Shiro**

Shiro merupakan hewan peliharaan keluarga Nohara, yaitu anjing kecil lucu yang berwarna putih. Nama Shiro sendiri berasal dari warna kulit anjing tersebut yaitu putih dalam bahasa Jepang. Shiro tidak seperti anjing biasa lainnya, ia merupakan anjing pintar yang selalu membantu untuk mencari jalan keluar saat majikannya mengalami kesulitan. Shiro sangat membantu dan penuh tanggung jawab meskipun sang majikan tidak menyadari hal penting tersebut. Tetapi, walaupun Shiro merupakan anjing yang pintar, karakter Shiro lebih banyak sebagai subjek yang terabaikan akibat sifat pelupa dan kurangnya perhatian dari pemiliknya.

### **Penggambaran Tokoh Keluarga Inti dari *Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan***

Berikut ini penulis akan menjelaskan tentang perbandingan tokoh yang ada di dalam kedua animasi ini dalam segi karakter tokohnya.

#### 1. **Pak Somat dan Hiroshi Nohara**

Pak Somat dan Hiroshi Nohara merupakan karyawan tingkat rendah dengan upah yang tidak terlalu besar. Untuk berkerja, Pak Somat memilih berangkat dengan motor tuanya dan Hiroshi berangkat dengan kereta agar lebih irit. Dibandingkan dengan Pak Somat yang hanya buruh pabrik, Hiroshi Nohara merupakan manajer, meskipun hanya manajer tingkat rendah sehingga gaji yang didapatkan tidak terlalu besar.

Pak Somat memiliki keuntungan, walaupun upahnya yang tidak terlalu besar, tetapi ia tinggal di pedesaan yang tarif hidupnya tidak begitu tinggi. Sedangkan Hiroshi Nohara, dengan gaji yang tidak terlalu besar, selain tinggal di perkotaan yang tarif hidupnya lebih tinggi, ia pun harus melunasi cicilan. Agar penghasilannya bertambah, Hiroshi sering mengambil lembur untuk membantu cicilan rumahnya. Tetapi, kenyataannya pada saat pulang kerja atau lembur, kerap kali Hiroshi menghabiskan uangnya untuk membeli minuman keras dan pulang dalam keadaan mabuk berakibat istrinya marah besar.

#### 2. **Ibu Inah dan Misae Nohara**

Ibu Inah dan Misae Nohara merupakan ibu rumah tangga. Selain ibu rumah tangga, ibu Inah mempunyai usaha di depan rumahnya yang menjual kebutuhan rumah tangga untuk membantu perekonomian keluarganya walaupun kerap kali tetangga sekitarnya berhutang saat membeli barang. Sedangkan Misae, ia hanya ibu rumah tangga yang mengurus keperluan rumah tangga, suami, anak-anak dan hewan peliharaannya. Ibu Inah dan Misae memiliki kesamaan, yaitu selalu memperhitungkan pengeluaran keluarganya. Bahkan mereka sering dianggap pelit oleh orang di sekitarnya.



### 3. Dudung dan Shinchan

Dudung dan Shinchan memiliki kesamaan yaitu sering bersikap jahil pada keluarga dan teman-temannya. Selain sifat jahilnya, mereka selalu mempunyai ide-ide unik yang muncul. Dudung merupakan siswa SD dan Shinchan merupakan siswa TK. Dibandingkan dengan Dudung, Shinchan lebih memiliki pikiran genit seperti ayah dan kakeknya.

### 4. Ninung dan Himawari Nohara

Ninung merupakan siswi sekolah dasar dan ia berada dalam kelas yang sama dengan Dudung. Sedangkan Himawari, ia merupakan balita dan adik dari Shinchan. Ninung memiliki sifat yang rajin dan pandai. Sedangkan Himawari merupakan balita yang selalu tertarik dengan benda-benda yang berkilauan dan menyukai pria yang tampan.

### 5. Hewan Peliharaan

Keluarga Somat tidak memiliki hewan peliharaan tidak seperti keluarga Shinchan, mereka mempunyai anjing kecil yang lucu berwarna putih yang bernama Shiro.

## Keluarga dan Keluarga Inti

Keluarga adalah sebuah unit utama dalam sebuah sistem, dan memiliki peran besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Junko et al dalam Ahmed (2015) menyebutkan bahwa fungsi keluarga sebagai aktivitas kognitif keluarga diperlihatkan melalui aktivitas keluarga dalam berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, dan jika fungsi keluarga tidak dapat dilakukan secara optimal maka akan timbul berbagai hal yang negatif baik bagi anggota keluarga maupun masyarakat. Selanjutnya, Hammudah Abd Al-Ati dalam Wahidin (2017) menyatakan jika definisi keluarga dilihat secara operasional adalah suatu struktur yang bersifat khusus satu sama lain, dan di dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan. Maka, dapat disimpulkan bahwa keluarga keluarga diikat oleh dua hubungan, yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan dan keluarga juga memiliki berbagai macam fungsi.

Jepang sendiri sebagai satu negara yang juga mengalami perubahan sistem keluarga dari sistem *ie* menjadi sistem *nuclear family* (Hashimoto & Traphagan, 2008). Kata *ie* memiliki arti bangunan rumah. Tetapi, *ie* juga memiliki makna yang mengacu pada kekerabatan. Jadi, dapat dikatakan bahwa *ie* tidak selalu berhubungan dengan ikatan darah, melainkan orang-orang terdekat dapat dikatakan sebagai *ie*. Dalam *ie*, anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Ayah memiliki peran sebagai seseorang yang bertugas mencari nafkah serta kedudukannya sebagai kepala rumah tangga sangat dihormati oleh anggota keluarga lainnya. Sedangkan ibu memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang baik serta mendidik anaknya secara disiplin (Chairunisa, 2019). Rahmah (2013) menyebutkan bahwa *ie* adalah istilah yang digunakan untuk jenis keluarga tradisional pada periode Edo (1600-1868) yang mempunyai arti sekelompok orang yang tinggal bersama dan berbagi kehidupan sosial ekonomi. Anggota inti dari kelompok kekerabatan ini adalah mereka yang mempunyai hubungan darah. Selain itu ada pula istilah *kazoku* yang memiliki arti yang hampir sama dengan dengan *ie*, akan tetapi menunjukkan arti pada sebuah keluarga pokok/inti yang tinggal bersama-sama di suatu tempat (rumah).



Agusta (2009) menyatakan bahwa dinamika sosial dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh pihak luar tetapi juga muncul sebagai akibat dari keseharian tindakan anggota keluarga. Melalui tindakan anggota keluarga, akan menyebabkan adanya perubahan. Proses ini terjadi ketika ada anggota keluarga yang membawa perspektif baru, membangun wacana baru demi merespon setiap perubahan sosial. Adanya kesadaran diri yang muncul dalam anggota keluarga akan menjadi modal penting bagi diri sendiri atau untuk membantu keluarga lain.

Hal ini tidak lepas dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sedikit perbedaan dengan masyarakat Indonesia, masyarakat Jepang memiliki orientasi sebagai sebuah grup dan lebih memprioritaskan keharmonisan grup dibandingkan diri sendiri sebagai individu (Davies & Ikeno, 2011). Walaupun sedikit memiliki perbedaan baik *Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchon* menunjukkan adanya kondisi di mana hidup berdampingan itu lebih baik dibandingkan hidup sendiri.

### **Potret Keluarga Kecil *Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchon***

*Keluarga Somat* adalah potret dari keluarga yang hidup di pulau Jawa dan juga keturunan Jawa, di mana konsep dari kerukunan merekat erat di sini. Seperti yang dinyatakan oleh Mangundjaya (2013), interaksi yang terjadi di kalangan orang Jawa cenderung untuk menghindari konflik karena bagi mereka kebersamaan (*togetherness*) adalah sesuatu yang penting. Mangundjaya melanjutkan bahwa orang-orang Jawa dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Mereka adalah individualis sekaligus memiliki kultur kebersamaan, (2) Struktur keluarga dalam masyarakat Jawa adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, (3) Mereka memiliki prinsip dalam interaksi dengan pihak lain yang mengandung nilai kebersamaan dan saling menghormati, (4) Orang Jawa memiliki kesadaran akan hak dan kepemilikan pribadi, (5) Orang Jawa menghargai otonomi pihak lain dan berusaha untuk tidak mencampuri urusan pihak lain kecuali jika diminta.

Keluarga Somat adalah keluarga yang tinggal di pulau Jawa, dan menunjukkan adanya konsep kerukunan dalam kehidupan mereka sehari-hari baik sebagai keluarga inti, maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh mereka menunjukkan adanya upaya agar tidak menciptakan konflik sehingga kerukunan tetap terjaga. Pada episode 40 *Keluarga Somat* yang berjudul "Piknik, Yuk" diceritakan bahwa Bu Yati diajak oleh temannya untuk pergi ke pantai, tetapi Bu Yati mengajak Ibu Inah dan Yu Darmi untuk piknik di pantai secara gratis, ternyata acara mereka itu gagal total sehingga akhirnya mereka bertiga pun merasa malu karena tidak jadi pergi. Di sini terlihat adanya kebersamaan di antara Bu Yati, Ibu Inah, dan Yu Darmi karena kendati yang diajak pergi ke pantai hanya Bu Yati, tapi dia tidak melupakan kedua temannya untuk diajak bersenang-senang bersama.

Pada episode 150 *Keluarga Somat* yang berjudul "Akhirnya ke Bali Juga", terlihat adanya upaya dari Pak Somat dan keluarga untuk menghindari konflik, di mana mereka memutuskan untuk pergi jalan-jalan ke Bali tanpa memberi tahu para tetangga dengan tujuan agar tidak ada yang meminta oleh-oleh kepada mereka. Dari sini terlihat adanya upaya agar tidak terjadi konflik dengan tetangga sehingga mereka pun memutuskan untuk pergi tanpa pemberitahuan. Ketika di Bali, tidak



disangka mereka bertemu dengan tetangga mereka yang juga pergi ke lokasi yang sama, sehingga Pak Somat dan keluarga memutuskan untuk menghindari tetangga mereka tersebut. Dalam kondisi terburu-buru, akhirnya Pak Somat dan keluarga melupakan Dudung sehingga Dudung pun memutuskan untuk mencari ayah, ibu, dan adiknya dengan menaik paralayang sehingga dia dapat melihat dari atas. Di sini, terlihat bahwa karakter dari Dudung digambarkan sebagai anak yang punya akal, dan tidak panik ketika menghadapi suatu masalah.

Pada episode 199 *Keluarga Somat* yang berjudul “Lomba Kemerdekaan”, diceritakan bahwa keluarga Somat dan para tetangga mengadakan lomba 17 Agustus dengan lomba kelereng, balap karung, dan tarik tambang. Di sini terlihat adanya kebersamaan dan kerukunan yang tercipta dari kegiatan yang dilakukan bersama-sama ini.

Jepang sendiri adalah negara dengan *high context culture* di mana dalam kultur ini kebanyakan mereka tidak menanyakan banyak pertanyaan dan menghargai keheningan. Sehingga tidak banyak informasi yang didapatkan dari pesan verbal. Berbeda dengan *low context culture*, di mana banyak informasi yang disampaikan melalui pesan verbal (Davies & Ikeno, 2011). Orang Jepang juga bergantung pada jeda waktu untuk membantu mereka ketika mengatasi masalah dalam berkomunikasi, dan tidak terlalu mengandalkan *open discussion*. Orang Jepang mempercayai bahwa mereka dapat saling mengerti tanpa kata-kata, dan mereka juga menghindari adanya argumentasi terbuka. Hening atau keheningan dapat dianggap perwakilan dalam berbagai hal seperti untuk respon “iya”, “tidak”, atau justru “tidak tahu” dan itu semua tergantung pada konteks pembicaraan (Davies & Ikeno, 2011). Orang Jepang pun melakukan penolakan pun tidak dilakukan secara langsung, melainkan dengan menggunakan beberapa gestur tubuh maupun beberapa kata yang terkadang akan menyulitkan untuk dipahami bagi non orang Jepang.

Karakter Shichan di sini sebagai tokoh utama digambarkan sebagai anak yang memiliki banyak akal, walaupun seringkali membuat orang-orang di sekitarnya kewalahan karena tingkah lakunya. Seperti pada episode 422 *Crayon Shichan* yang berjudul “Piknik yang Ribut”, saat keluarga Nohara tengah piknik, Shichan yang disangka hilang di tengah hutan dan membuat kedua orangtuanya pontang-panting mencarinya, justru malah melaporkan pada petugas sekitar bahwa kedua orang tuanya hilang di tengah hutan. Hal ini memperlihatkan bahwa karakter Shichan yang digambarkan dalam animasi ini bukanlah karakter anak kecil pada umumnya melainkan karakter seseorang yang cukup dewasa dan tidak panik ketika menghadapi suatu masalah.

Pada episode 444 *Crayon Shichan* yang berjudul “Pertandingan Tarik Tambang” terlihat adanya kerja sama yang dilakukan oleh Shichan dan teman-teman sekelasnya. Mereka mengikuti pertandingan tarik tambang tersebut dengan menggunakan berbagai kostum aneh dan lucu sehingga membuat lawannya menjadi tertawa dan kehilangan konsentrasi. Di sini terlihat adanya kerja sama antar anggotanya, hal ini menunjukkan bahwa orang Jepang pun seperti layaknya orang Jawa memiliki rasa kebersamaan. Harmoni dalam sebuah grup adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat Jepang (Davies & Ikeno, 2011).

Dari penggambaran karakter di atas, terlihat bahwa konsep kebersamaan sangat melekat baik dari keluarga Somat maupun keluarga Nohara. Mereka terlihat akrab sebagai keluarga kecil/inti, kendati sering terlihat bertentangan dan saling kesal satu sama



lain, tapi kedekatan yang terjalin oleh masing-masing anggota keluarga ini terlihat dengan jelas. Keluarga Somat digambarkan sebagai keluarga kecil yang sopan, mudah terbujuk oleh rayuan orang lain, tetapi mereka tetap mengutamakan keluarganya. Kecerdikan Dudung pun selalu menyelamatkan keluarga ini ketika menghadapi masalah. Keluarga Nohara digambarkan sebagai keluarga dengan kepala keluarga yang takut dengan istrinya tetapi tetap berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kedua keluarga ini memiliki ayah yang berperan sebagai pencari nafkah utama. Akan, tetapi ada perbedaan di antara tokoh istri yaitu pada tokoh ibu Inah dan Misae Nohara. Jika Misae adalah ibu rumah tangga tanpa memiliki pekerjaan sampingan, maka ibu Inah adalah potret dari pergeseran nilai-nilai individu tercermin dari kesadaran bahwa peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan adalah sama (equal) meskipun secara biologis mempunyai perbedaan. Pergeseran nilai-nilai atau norma masyarakat tercermin dari adanya kemitraan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan, dan bahwa laki-laki (suami) tidak satu-satunya aktor yang bertanggung jawab pada pekerjaan publik (mencari uang), namun sudah menjadi tanggung jawab bersama dengan perempuan (istri). Pergeseran nilai keluarga tercermin dari meningkatnya kemitraan gender (gender relations/partnership) dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga yang ditunjukkan dengan saling dukungan dalam *generating income* keluarga (Puspitawati & Manusia, 2014). Ibu Inah memiliki warung kecil-kecilan untuk menambah pendapatan keluarga. Kesamaan antar ibu Inah dan Misae ditunjukkan pada pemikiran mereka berdua jika uang yang ada harus dipergunakan dengan sebaik mungkin, dan tidak masalah jika cara mereka menghemat uang tersebut dianggap sebagai tindakan yang terlalu pelit.

Perbedaan yang mencolok antar kedua keluarga ini adalah cara mereka dalam menegur anak masing-masing. Saat Dudung dan Ninung melakukan kesalahan atau tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya, kedua orang tua mereka hanya sekedar memarahi dan tidak melakukan tindakan di luar itu. Sedangkan jika Shinchuan melakukan kesalahan atau bertingkah laku yang kurang pantas maka kedua orangtuanya tidak segan-segan untuk menegur dengan menggunakan kekerasan seperti memukul kepala, pantat, atau mencubit.

Mengenai keluarga, Sudjana dalam Wahidin (2017) menyebutkan beberapa fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi biologis, yang memiliki tujuan untuk memelihara kesehatan jasmaniah setiap anggota keluarga, memenuhi kebutuhan seksual antara suami istri, dan untuk mendapatkan keturunan.
2. Fungsi edukatif, untuk menumbuh kembangkan keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan paling utama. Dengan adanya fungsi ini maka keluarga akan terkondisi saling membelajarkan di antara anggota keluarganya sehingga terwujud keluarga yang gemar membaca dan gemar belajar, atau keluarga yang berbudaya belajar.
3. Fungsi religis, berkaitan dengan kewajiban orang tua, sebagai pendidik utama, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarga. Orang tua memiliki peran utama dalam proses mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya dalam memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.



4. Fungsi kasih sayang, menyiratkan bahwa interaksi dalam keluarga dibina atas dasar hubungan emosional dan spiritual yang kondusif untuk bertumbuh kembangnya silih asih, silih asah, dan silih asuh. Orang tua menjadi cermin bagi anggota keluarga lainnya dalam proses interaksi intra keluarga ini. Hubungan orang tua dalam situasi mawaddah warahmah menjadi contoh yang baik bagi pengembangan kasih sayang bagi anggota keluarga lainnya.
5. Fungsi perlindungan (protektif), bertujuan untuk (1) mengembangkan potensi-potensi ketahanan mental dan fisik anak-anak dan anggota keluarga lainnya ke arah yang lebih baik, dan (2) menjaga, memelihara, dan menangkal anak-anak dan anggota keluarga lainnya dari pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari luar lingkungan keluarga.
6. Fungsi sosialisasi, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dan anggota keluarga lainnya menjadi anggota masyarakat yang baik yaitu berpartisipasi aktif dan kontributif dalam kegiatan sosial dan pembangunan, harmonis dalam hubungan intra dan antara keluarga, mengakui dan menghargai perbedaan, mencari dan menemukan titik-titik persamaan, serta membina kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di atas titik persamaan tersebut.
7. Fungsi ekonomi, memberi makna bahwa keluarga merupakan ekonomi. Aktifitasnya berkaitan dengan upaya mencari nafkah, membina dan mengembangkan usaha keluarga, perencanaan pendapatan dan pengeluaran biaya keluarga. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi harapan orang tua dan anak-anak terhadap masa depan kehidupan mereka.
8. Fungsi rekreasi, tidak menggambarkan kewajiban adanya kemewahan dalam keluarga melainkan dengan mengkondisikan rumah tangga sehingga tumbuh suasana keluarga yang tenang, sakinah wa rahmah, damai, jauh dari ketegangan rohaniah, harmonis, dinamis dan kreatif.
9. Fungsi kepedulian, terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam. Kepedulian terhadap lingkungan sosial budaya bertujuan agar keluarga memperhatikan dan memberikan manfaat secara optimal kepada sesama manusia dan membina serta melestarikan budaya. Kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar bertujuan supaya keluarga memahami, menyikapi secara positif, dan melestarikan sumber daya alam baik hayati dan non hayati maupun sumber daya buatan.

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan* juga memperlihatkan adanya penggambaran fungsi keluarga ini. Untuk fungsi biologis, baik keluarga Somat dan keluarga Nohara, keduanya terlihat terpenuhi fungsi biologisnya, Anak-anak pun hadir di kedua keluarga ini. Kendati Pak Somat dan Ibu Inah, Hiroshi dan Misae kerap berselisih pendapat tetapi mereka berdua tetap berada dalam ikatan pernikahan.

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan* juga menunjukkan adanya fungsi edukatif dari keluarga, di mana kedua keluarga ini menyekolahkan anak-anak mereka. Bahkan pada Dudung pun tidak masalah berada di kelas yang sama dengan Ninung, adik perempuannya. Kedua keluarga ini kendati tidak berada di dalam level menengah ke atas



untuk perekonomiannya, mereka tetap berusaha memberikan pendidikan untuk anak-anak mereka.

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchon* memperlihatkan adanya fungsi religi, di mana baik Pak Somat dan Nohara sekeluarga menyadari bahwa mereka memiliki ibadah atau ritual yang wajib dilakukan berkaitan dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Untuk *Keluarga Somat*, tergambar di dalam animasi ini beberapa agama yang muncul, dikarenakan di Indonesia ada lebih dari satu agama yang diakui. Sedangkan di *Crayon Shinchon* yang tergambar adalah beberapa ritual yang dilakukan berkaitan dengan kepercayaan mereka.

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchon* menunjukkan adanya kasih sayang antar anggota keluarga. Kendati baik ayah dan ibu kadang kesal dengan tingkah laku anak-anak mereka, terutama tingkah laku Dudung dan Shinchon, ketika anaknya tidak berada di sisi mereka, tanpa ragu kedua orang itu mencari cara untuk menemukan anak mereka. Baik Dudung dan Shinchon pun terlihat menyayangi Ninung dan Himawari, adik perempuan mereka.

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchon* menggambarkan adanya fungsi perlindungan, di mana anak-anak mereka dijaga agar tidak terkena pengaruh buruk. Sayangnya terkadang tindakan yang dilakukan oleh Dudung dan Shinchon ini memancing amarah kedua orang tua mereka, kendati begitu selayaknya orang tua yang selalu meyakini anak-anaknya, tindakan dari kedua anak ini selalu dimaafkan.

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchon* memperlihatkan adanya fungsi sosialisasi keluarga mereka ikut aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti ikut berpartisipasi dalam lomba-lomba yang dilakukan oleh lingkungannya. Kedua keluarga ini menunjukkan ada keinginan untuk turut serta membina kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchon* tak luput memperlihatkan adanya fungsi ekonomi, dari peran ayah sebagai penghasil keuangan utama, hingga kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh para istri untuk membantu kondisi keuangan keluarga. Baik Pak Somat dan Nohara, mereka berdua adalah pekerja, yang walaupun tidak bergaji besar tetapi rela berjibaku dengan dunia kerja yang keras demi menghidupi keluarganya.

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchon* juga menampilkan adanya fungsi rekreasi, di mana mereka berusaha untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menyenangkan hati, seperti yang tergambar di episode di mana masing-masing keluarga memutuskan untuk melakukan jalan-jalan, yang walaupun pada akhirnya tetap saja terjadi kekacauan akibat ulah Dudung dan Shinchon.

*Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchon* memperlihatkan dengan jelas adanya fungsi kepedulian baik terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam. Mereka berusaha untuk ikut berbaur dalam kegiatan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar, dan berusaha menyelesaikan permasalahan dengan jalan keluar yang terbaik.

Kehidupan masyarakat yang semakin kompleks justru menekankan kembali pentingnya peranan keluarga sebagai lembaga masyarakat yang tertua di dunia ini. Jika kehidupan keluarga dibina dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan baik pula. Upaya pembinaan keluarga ini tergantung pada kearifan para anggota keluarga yang berusia dewasa, terutama para orang tua, dalam mengembangkan kehidupan keluarga (Wahidin, 2017). *Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchon* sebagai animasi telah menggambarkan bagaimana keluarga kecil berusaha memenuhi fungsi sebagai keluarga



dan juga menunjukkan kendati kedua animasi ini berasal dari dua negara yang berbeda tetapi ada beberapa kesamaan sebagai potret keluarga kecil yang dapat ditemukan. Setelah membandingkan kedua keluarga dari kedua animasi tersebut, didapatkan temuan bahwa animasi ini memberitahukan kepada penonton bagaimana gambaran realita kehidupan sehari-hari keluarga Jepang yang tinggal di ibu kota dan keluarga Indonesia yang tinggal di desa.

## KESIMPULAN

Animasi ini memperlihatkan gambaran dari dua keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang disebut sebagai *nuclear family*. Saat ini baik di Indonesia dan di Jepang sendiri, *nuclear family* telah menjadi hal yang lumrah. Terutama bagi negara Jepang yang sebelumnya memiliki sistem *ie*. *Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan* adalah gambaran keluarga kelas menengah dengan problematikanya masing-masing, tetapi memiliki kesamaan dengan adanya anak laki-laki pertama yang sering kali menimbulkan masalah bagi kedua orangtuanya. *Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan* merupakan animasi yang sebenarnya memiliki batasan usia untuk ditonton. Animasi tetap saja memiliki konten yang sebaiknya dipastikan dulu oleh orangtua agar tepat untuk ditonton oleh anak-anak. Potret keluarga kecil dalam *Keluarga Somat* dan *Crayon Shinchan* memperlihatkan pada penonton tentang gambaran kehidupan sehari-hari baik di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, dan di Jepang, khususnya di Tokyo. Fungsi-fungsi yang harus dimiliki oleh keluarga pun tergambar di dalam animasi ini. Tentunya dibutuhkan adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan konten dan cerita dari kedua animasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2009). Empowering Kinship to Counter Control on Family Discourse in Indonesia. *Journal of Asia Pacific Studies*, 1(1).
- Atika, R. (2021). *Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Keluarga Somat (Study Analisis Semiotik Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN).
- CHAIRUNISA, R. (2019). *ANALISIS MANIFESTASI SISTEM IE PADA MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI* (Doctoral dissertation, KODEPT043131# SekolahTinggiBahasaAsingJIA).
- Davies, R. J., & Ikeno, O. (2011). *Japanese mind: Understanding contemporary japanese culture*. Tuttle Publishing.
- Hashimoto, A., & Traphagan, J. W. (2008). Changing Japanese Families. *Imagined families, lived families: Culture and kinship in contemporary Japan*, 1-12.
- Mangundjaya, W. L. H. (2013). Is there cultural change in the national cultures of Indonesia? In Y. Kashima, E. S. Kashima, & R. Beatson (Eds.), *Steering the cultural dynamics: Selected papers from the 2010 Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology*. [https://scholarworks.gvsu.edu/iaccp\\_papers/105/](https://scholarworks.gvsu.edu/iaccp_papers/105/)
- Puspitawati, H., & Manusia, K. F. E. (2014). Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga. *Tersedia: http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan\_gender.pdf*,



- Rahmah, Y. (2013). Unsur Budaya Masyarakat Jepang dalam Sanmai no Ofuda. *Izumi*, 1(1).
- Wahidin, U. (2017). Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DUA awalan [10.37905](#)  
Volume 09 (1) January 2023  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>